

## **FAKTOR AIR, SANITASI, DAN HIGIENE TERHADAP KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI PERMUKIMAN KUMUH KOTA MAKASSAR**

*Water, Sanitation, and Hygiene Factors of Diarrhea among Toddlers in Slum Settlements Makassar City*

**Khofifah Abidin<sup>1\*</sup>, Ansariadi<sup>2</sup>, Ida Leida M. Thaha<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Epidemiologi, FKM Universitas Hasanuddin, khofifahabidin@gmail.com

<sup>2</sup>Departemen Epidemiologi, FKM Universitas Hasanuddin, ansariadi@unhas.ac.id

<sup>3</sup>Departemen Epidemiologi, FKM Universitas Hasanuddin, idale262@yahoo.com

\*Alamat Korespondensi: Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan KM 10, Tamalanrea Kota Makassar Sulawesi Selatan

### **ABSTRAK**

#### **Kata Kunci:**

Diare;  
balita;  
air;  
sanitasi;  
higiene;

#### **Keywords:**

*Diarrhea;*  
*children under 5 years;*  
*water;*  
*sanitation;*  
*hygiene;*

**Latar Belakang:** Diare merupakan penyakit yang disebabkan kontaminasi mikroorganisme seperti *Rotavirus* dan *Escherichia coli*. Faktor risiko yang mempengaruhi kejadian diare adalah air, sanitasi, dan higiene. **Tujuan:** Mengetahui hubungan kondisi air, kondisi sanitasi, dan praktik higiene ibu dengan kejadian diare pada balita di permukiman kumuh Kecamatan Tallo Kota Makassar. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan menggunakan desain studi *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua balita yang berumur 12-59 bulan dan bertempat tinggal di sekitar wilayah Kecamatan Tallo Kota Makassar tahun 2022 yaitu sebanyak 9252 balita dengan jumlah sampel sebanyak 240 balita. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* yaitu teknik *accidental sampling*. Data dianalisis menggunakan SPSS secara univariat dan bivariat dengan uji *Chi-square*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi air rumah tangga ( $p=0,027$ ), pengelolaan air minum ( $p=0,000$ ), pengelolaan sampah ( $p=0,000$ ), kepemilikan jamban ( $p=0,002$ ), dan praktik higiene ibu ( $p=0,000$ ) dengan kejadian diare pada balita 3 bulan terakhir. **Kesimpulan:** Sumber air rumah tangga, pengelolaan air minum, kepemilikan tempat sampah, kepemilikan jamban rumah tangga, dan praktik higiene ibu berhubungan dengan kejadian diare pada balita, oleh karena itu diharapkan ibu lebih memperhatikan kondisi air, sanitasi dan praktik higiene demi mengendalikan faktor-faktor risiko kejadian diare.

### **ABSTRACT**

**Background:** *Diarrhea is a disease caused by contamination with microorganisms such as Rotavirus and Escherichia coli. The risk factors that influence the incidence of diarrhea are water, sanitation, and hygiene. Purpose:* *To determine the relationship between water conditions, sanitation conditions, and maternal hygiene practices with the incidence of diarrhea in children under five years in slums, Tallo District,*

---

*Makassar City. **Methods:** The type of research used is analytic observational using a cross sectional study design. The population in this study were all toddlers aged 12-59 months and residing around the Tallo District, Makassar City in 2022, as many as 9252 toddlers with a total sample of 240 toddlers. The sampling technique used is non-probability sampling, namely the accidental sampling technique. Data were analyzed using SPSS univariate and bivariate with Chi-square test. **Results:** The results showed that there was a significant relationship between household water conditions ( $p=0.027$ ), drinking water management ( $p=0.000$ ), waste management ( $p=0.000$ ), latrine ownership ( $p=0.002$ ), and maternal hygiene practices ( $p=0.000$ ) with the incidence of diarrhea in toddlers in the last 3 months. **Conclusion:** Household water sources, drinking water management, ownership of trash cans, ownership of household latrines, and maternal hygiene practices are related to the incidence of diarrhea in children under five, therefore it is hoped that mothers will pay more attention to water conditions, sanitation and hygiene practices in order to control these factors. risk of diarrhea.*

©2022 by author.

Published by Faculty of Public Health, Hasanuddin University.

This is an open access article under CC-BY-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

---

## PENDAHULUAN

Penyakit diare adalah salah satu masalah kesehatan global pada balita yang belum terselesaikan hingga kini. Berdasarkan data dari UNICEF, sekitar 525.000 balita meninggal setiap tahunnya akibat diare. Tingginya angka kematian pada balita di dunia menjadikan masalah tersebut sebagai salah satu target SDGs yang ditargetkan setiap negara dapat mengurangi angka kematian balita setidaknya menjadi kurang dari 25 per 1000 kelahiran hidup.<sup>1</sup>

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya penyakit diare pada balita diantaranya faktor sosio-demografi, faktor ibu, faktor lingkungan, faktor balita dan faktor lingkungan. Diare pada balita sering disebabkan oleh makanan dan minuman yang terkontaminasi oleh mikroorganisme, seperti *Rotavirus* dan *Escherichia coli*. Bakteri pada makanan dan minuman yang masuk ke sistem pencernaan melalui fekal oral dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang kurang baik.<sup>2</sup>

Diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan sehingga *water, sanitation, and hygiene* (WaSH) yang kurang memadai dapat menyebabkan tingginya angka morbiditas dan mortalitas pada balita. Secara global, sebanyak 90% kematian akibat diare pada balita terjadi akibat kurang memadainya akses air bersih, sanitasi, dan praktik higiene. Lebih dari 297.000 anak balita meninggal setiap tahun karena penyakit diare yang disebabkan oleh kualitas WASH yang kurang memadai.<sup>3</sup>

Faktor ibu memiliki peran penting terhadap kejadian diare pada anak. Ibu adalah sosok yang paling dekat dengan anak, jika anak terkena diare maka diperoleh dari faktor lingkungan dan perilaku hygiene dari ibu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Alghadeer, dkk (2021) yang menemukan bahwa faktor pengetahuan dan perilaku ibu tentang tanda-tanda, penyebab, penularan, pencegahan, dan pengobatan diare memiliki hubungan dengan kejadian diare pada balita.<sup>4</sup>

Diare merupakan penyebab kematian terbanyak kedua pada balita di Indonesia setelah ISPA. Proporsi penderita diare pada balita tahun 2019 mencapai 35% dari total penderita diare. Sementara itu, berdasarkan data yang tersedia, proporsi balita penderita diare di Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 33% dari total penderita diare, dan tidak mengalami penurunan yang signifikan pada tahun berikutnya, yaitu sebesar 32%.<sup>5</sup> Salah satu kota yang padat dalam hal penduduk dan bangunan yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan adalah Kota Makassar. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Makassar pada tahun 2018, proporsi penderita diare pada balita mencapai 20% dari total penderita diare di Kota Makassar.<sup>6</sup> Kota Makassar merupakan salah satu kota di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki permukiman kumuh. Salah satu Kecamatan di Kota Makassar yang memiliki wilayah kumuh adalah Kecamatan Tallo.

Penelitian ini dilakukan pada 3 wilayah puskesmas di Kecamatan Tallo kota Makassar, yaitu Puskesmas Rappokalling, Puskesmas Jumpandang Baru, dan Puskesmas Kaluku Bodoa terdapat di wilayah permukiman kumuh Kota Makassar. Diare merupakan salah satu penyakit yang menjadi masalah yang belum terselesaikan hingga kini karena disebabkan berbagai faktor dan mengakibatkan morbiditas dan mortalitas yang terus meningkat sehingga masih menjadi masalah pada lingkup global maupun nasional. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor air, sanitasi dan hygiene dengan kejadian diare di wilayah permukiman kumuh Kecamatan Tallo, Kota Makassar.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan di wilayah permukiman kumuh Kecamatan Tallo, Kota Makassar yaitu di wilayah kerja Puskesmas Rappokalling, Puskesmas Jumpandang baru, dan Puskesmas Kaluku Bodoa pada bulan Maret-Juli tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita yang berumur 12-59 bulan dan bertempat tinggal di sekitar wilayah Kecamatan Tallo Kota Makassar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *accidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 240 responden. Data yang dianalisis yaitu karakteristik rumah tangga, sumber air rumah tangga, pengelolaan air minum, kepemilikan tempat sampah, kepemilikan jamban, praktik hygiene ibu dan kejadian diare pada balita. Data dianalisis menggunakan SPSS dengan *uji chi square* dan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk membahas hasil penelitian.

## HASIL

Responden dalam penelitian ini berjumlah 240 orang yang merupakan ibu dari balita di wilayah permukiman kumuh Kecamatan Tallo, Kota Makassar Tahun 2022. Karakteristik Ibu balita didapatkan distribusi ibu balita paling banyak pada kelompok umur ibu 25-29 tahun (27,1%), tingkat pendidikan ibu tamat SMA/MA (39,6%), pekerjaan ibu rumah tangga (84,6%). Karakteristik ayah balita didapatkan distribusi ayah balita paling banyak pada kelompok umur 30-34 tahun (26,3%), tingkat pendidikan ayah tamat SMA/MA (42,9%), pekerjaan ayah buruh/petani/nelayan (59,6%), pendapatan total keluarga dibawah UMR Kota Makassar (<Rp.3.294.982) (85%) (Tabel 1).

Karakteristik responden berdasarkan pendapatan total keluarga dan berdasarkan karakteristik balita didapatkan sebagian besar pendapatan total keluarga responden dibawah UMR Kota Makassar (85%), jenis kelamin balita sebagian besar laki-laki (52,2%), kelompok umur balita paling banyak 12-23 bulan (44,6%) (Tabel 2).

**Tabel 1**  
Distribusi Karakteristik Responden

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Kelompok Umur Ibu (tahun)</b>		
15-19	9	3,8
20-24	54	22,5
25-29	65	27,1
30-34	47	19,6
35-39	35	14,6
≥ 40	30	12,5
<b>Tingkat Pendidikan Ibu</b>		
Tidak tamat SD/MI	8	3,3
Tamat SD/MI/Sederajat	70	29,2
Tamat SMP/MTs/Sederajat	57	23,8
Tamat SMA/MA/Sederajat	95	39,6
Tamat Perguruan Tinggi (D3/D4/S1/S2/S3)	10	4,2
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah Tangga	203	84,6
Pegawai Swasta	5	2,1
Pengusaha/Wiraswasta	3	1,3
Pedagang	27	11,3
Buruh/Petani/Nelayan	1	0,4
Lainnya	1	0,4
<b>Kelompok Umur Ayah (tahun)</b>		
15-19	1	0,4
20-24	26	10,8
25-29	47	19,6
30-34	63	26,3
35-39	41	17,1
≥40	62	25,8

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Tingkat Pendidikan Ayah</b>		
Tidak tamat SD/MI	6	2,5
Tamat SD/MI/Sederajat	60	25
Tamat SMP/MTs/Sederajat	61	25,4
Tamat SMA/MA/Sederajat	103	42,9
Tamat Perguruan Tinggi (D3/D4/S1/S2/S3)	10	4,2
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	2	0,8
PNS/TNI/Polri/BUMN/BUMD	6	2,5
Pegawai Swasta	33	13,8
Pengusaha/Wiraswasta	17	7,1
Pedagang	12	5,0
Buruh/Petani/Nelayan	143	59,6
Lainnya	27	11,3
<b>Total</b>	<b>240</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2022

**Tabel 2**

<b>Distribusi Pendapatan Total Keluarga dan Karakteristik Balita</b>		
<b>Distribusi Responden</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Pendapatan Total Keluarga</b>		
Dibawah UMR Kota Makassar (<Rp. 3.294.982)	204	85
Diatas UMR Kota Makassar (≥Rp. 3.294.982)	36	15
<b>Jenis Kelamin Balita</b>		
Laki-laki	126	52,2
Perempuan	114	47,5
<b>Kelompok Umur Balita (bulan)</b>		
12-23	107	44,6
24-35	52	21,7
36-47	46	19,2
48-59	35	14,6
<b>Total</b>	<b>240</b>	<b>100</b>

Sumber :Data Primer, 2022

Karakteristik responden didapatkan balita yang pernah menderita diare tiga bulan terakhir sebanyak 130 balita (54,2%), responden paling banyak berada dalam kategori sumber air terlindung yaitu sebanyak 150 rumah tangga (62,5%), pengolahan air minum yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 143 rumah tangga (59,6%), kepemilikan tempat sampah yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 182 rumah tangga (75,8%), kepemilikan jamban yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 175 rumah tangga (72,9%), dan praktik higiene ibu yang baik yaitu sebanyak 164 ibu (68,3%) (Tabel 3).

Karakteristik balita berdasarkan kejadian diare didapatkan proporsi kejadian diare terbesar pada balita yang berjenis kelamin laki-laki dengan angka proporsi sebesar 58,7% (74 balita), sementara balita berjenis kelamin perempuan memiliki proporsi kejadian diare sebesar 49,1% (56 balita). Adapun kelompok umur 1-3 tahun memiliki proporsi kejadian diare terbesar dengan angka proporsi sebesar 58,9% (99 balita), sementara kelompok umur >3 tahun memiliki proporsi kejadian diare terendah dengan proporsi sebesar 43,1% (31 balita).

**Tabel 3**  
Distribusi Responden Berdasarkan Variabel yang Diteliti

Distribusi responden	n	%
<b>Kejadian Diare Balita</b>		
Diare	130	54,2
Tidak Diare	110	45,8
<b>Sumber Air</b>		
Terlindung	150	63,5
Tidak Terlindung	90	37,5
<b>Pengelolaan Air Minum</b>		
Memenuhi Syarat	97	40,4
Tidak Memenuhi Syarat	143	59,6
<b>Kepemilikan Tempat Sampah</b>		
Memenuhi Syarat	182	75,8
Tidak Memenuhi Syarat	58	24,2
<b>Kepemilikan Jamban</b>		
Memenuhi Syarat	175	72,9
Tidak Memenuhi Syarat	65	27,1
<b>Praktik Higiene Ibu</b>		
Baik	164	68,3
Kurang Baik	76	31,7
<b>Total</b>	<b>240</b>	<b>100</b>

Sumber :Data Primer, 2022

**Tabel 4**  
Distribusi Karakteristik Balita Berdasarkan Kejadian Diare

Karakteristik Balita	Kejadian Diare				Total	
	Diare		Tidak Diare		n	%
	n	%	n	%		
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	74	58,7	52	41,3	126	100
Perempuan	56	49,1	58	50,9	114	100
<b>Kelompok Umur</b>						
1-3 tahun	99	58,9	69	41,1	168	100
> 3 tahun	31	43,1	41	56,9	72	100
<b>Total</b>	<b>130</b>	<b>54,2</b>	<b>110</b>	<b>45,8</b>	<b>240</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2022

Hasil analisis hubungan antara variabel penelitian dengan kejadian diare pada balita disajikan pada Tabel 5. Adapun hasil yang diperoleh bahwa sumber air rumah tangga dengan kejadian diare pada balita yang menggunakan analisis uji *chi square*, terlihat bahwa nilai  $p = 0,027 < 0,05$  yang artinya terdapat hubungan antara sumber air rumah tangga dengan kejadian diare pada balita. Hal ini terlihat dari proporsi kejadian diare pada balita terbesar pada rumah tangga yang memiliki sumber air minum tidak terlindung yaitu sebesar 63,3%. Hasil analisis hubungan antara pengelolaan air minum dengan kejadian diare pada balita yang menggunakan analisis uji *chi square*, terlihat bahwa nilai  $p = 0,000 < 0,05$  yang artinya terdapat hubungan antara pengelolaan air minum dengan kejadian diare pada balita. Hal ini terlihat dari proporsi kejadian diare pada balita terbesar pada rumah tangga yang pengelolaan air minumnya tidak memenuhi syarat yaitu sebesar 66,4%.

Hasil analisis hubungan antara kepemilikan tempat sampah dengan kejadian diare pada balita yang menggunakan analisis uji *chi square*, terlihat bahwa nilai  $p = 0,000 < 0,05$  yang artinya terdapat hubungan antara kepemilikan tempat sampah dengan kejadian diare pada balita. Hal ini terlihat dari proporsi kejadian diare pada balita terbesar pada rumah tangga yang memiliki tempat sampah tidak memenuhi syarat yaitu sebesar 93,3%. Hasil analisis hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita yang menggunakan analisis uji *chi square*, terlihat bahwa nilai  $p = 0,002 < 0,05$  yang artinya terdapat hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita. Hal ini terlihat dari proporsi kejadian diare pada balita terbesar pada rumah tangga yang memiliki jamban tidak memenuhi syarat yaitu sebesar 70,8% (Tabel 5). Hasil analisis hubungan antara praktik higiene ibu dengan kejadian diare pada balita juga menunjukkan terdapat hubungan antara praktik higiene ibu dengan kejadian diare pada balita ( $p=0,000$ ). Hal ini terlihat dari proporsi kejadian diare pada balita terbesar pada ibu yang memiliki praktik higiene ibu yang kurang baik yaitu sebesar 76,3%.

**Tabel 5**  
Hubungan Variabel yang Diteliti dengan Kejadian Diare pada Balita

Variabel	Kejadian Diare Balita				Total		p-value
	Diare		Tidak Diare		n	%	
	n	%	n	%			
<b>Sumber Air Rumah Tangga</b>							
Terlindung	73	48,7	77	51,3	150	100,00	0,027
Tidak Terlindung	57	63,3	33	36,7	90	100,00	
<b>Pengelolaan Air Minum</b>							
Memenuhi Syarat	35	36,1	62	63,9	97	100,00	0,000
Tidak Memenuhi Syarat	95	66,4	48	33,6	143	100,00	
<b>Kepemilikan Tempat Sampah</b>							
Memenuhi Syarat	76	41,8	106	58,2	182	100,00	0,000
Tidak Memenuhi Syarat	54	93,1	4	6,9	58	100,00	
<b>Kepemilikan Jamban</b>							
Memenuhi Syarat	84	48	40	52	175	100,00	0,002
Tidak Memenuhi Syarat	46	70,8	43	29,2	65	100,00	

Variabel	Kejadian Diare Balita				Total		p-value
	Diare		Tidak Diare		n	%	
	n	%	n	%			
<b>Praktik Higiene Ibu</b>							
Baik	72	43,9	92	56,1	164	100,00	0,000
Kurang Baik	58	76,3	18	23,7	76	100,00	

Sumber :Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil penelitian diketahui proporsi balita yang menderita diare paling banyak pada rumah tangga yang memiliki sumber air yang tidak terlindung sehingga menyebabkan tingginya risiko penularan bakteri penyebab diare dan hasil uji statistik diketahui bahwa terdapat hubungan antara sumber air rumah tangga dengan kejadian diare pada balita. Sumber air minum pada penelitian ini terdiri atas sumber air minum, sumber air bersih untuk keperluan kebersihan, dan sumber air untuk memasak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Omona et al (2020) yang melakukan penelitian di daerah Pader, Uganda Utara didapatkan bahwa risiko terkena diare pada balita yang menggunakan sumber air terlindung 68% lebih rendah terpapar diare dibandingkan dengan yang menggunakan sumber air tidak terlindung. Sumber air yang tidak terlindung memiliki peluang lebih tinggi untuk membawa agen penyebab penyakit diare seperti bakteri E. Coli.<sup>9</sup> Terdapat hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita karena sumber air yang tidak terlindungi berisiko tercemar kuman penyakit kemudian digunakan untuk keperluan minum, memasak, mencuci piring hingga kebersihan pribadi sehari-hari akan menyebabkan terjadinya diare pada balita yang sebagian kuman penyebab penyakit diare ditularkan melalui jalur fecal oral.<sup>10</sup> Penelitian ini tidak sejalan dengan Zulfita et al (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna tahun 2021 karena sebagian besar responden tidak menggunakan air bersih untuk memenuhi kebutuhan minum melainkan hanya menggunakan untuk keperluan kebersihan dan memasak.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil penelitian diketahui proporsi balita yang menderita diare paling banyak pada rumah tangga yang pengelolaan air minumnya tidak memenuhi syarat sehingga menyebabkan tingginya risiko konsumsi air minum terkontaminasi bakteri penyebab diare dan hasil uji statistik diketahui terdapat hubungan antara pengelolaan air minum dengan kejadian diare pada balita, hal tersebut didapatkan responden tidak mengelola air sebelum dikonsumsi disebabkan sebagian besar responden dalam penelitian menggunakan air galon isi ulang untuk dikonsumsi dan beranggapan bahwa air galon sudah bersih dan tidak perlu dimasak kembali. Selain itu sebagian besar responden pada penelitian ini menampung air yang sudah diolah pada wadah yang tidak memiliki kran sehingga memiliki risiko kontaminasi kuman dari tangan saat mengambil air minum di wadah tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustin (2022) yang menunjukkan adanya hubungan pengolahan air minum dengan kejadian diare di Kecamatan Baturaja Barat. Sumber air terlindung dapat terkontaminasi bakteri melalui penyimpanan air yang tidak memenuhi syarat seperti penyimpanan yang tidak



memiliki penutup, wadah yang tidak dibersihkan, dan kontaminasi tangan saat mengambil air karena tidak tersedia kran sebagai tempat keluar air minum saat diambil. Oleh karena itu selain sumber air yang sehat diperlukan pengelolaan air sebelum dikonsumsi yang dapat meminimalisir risiko kejadian diare pada balita.<sup>12</sup> Penelitian ini tidak sejalan dengan Indah et al (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan pengelolaan air minum dengan kejadian diare pada balita dikarenakan air diolah dengan direbus/dimasak bisa saja tidak sampai mendidih atau hanya sampai mendidih sebentar. Oleh karena itu air yang dimasak/direbus sebelum diminum tidak hanya sampai mendidih namun dengan memperhatikan waktu dan suhu saat memasak agar terhindar dari bakteri patogen.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil penelitian diketahui proporsi balita yang menderita diare paling banyak pada rumah tangga yang memiliki tempat sampah tidak memenuhi syarat sehingga menyebabkan tingginya risiko terkena bakteri penyebab diare dan hasil uji statistik diketahui bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan tempat sampah dengan kejadian diare pada balita. Penelitian ini sejalan dengan Wasihun et al (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita di Tigray, Ethiopia Utara, pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat merupakan salah satu faktor lingkungan yang sering dikaitkan dengan diare. Pembuangan sampah yang buruk dapat menyebabkan risiko kontak langsung dengan bakteri dan mudah dijangkau oleh vektor penyebab penyakit yang merupakan sarana penularan diare.<sup>14</sup> Penelitian ini tidak sejalan dengan Monica, D.Z., Ahyanti, M. dan Prianto, N. (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian diare Di Desa Taman Baru Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Hal tersebut disebabkan oleh sebagian besar rumah tangga tidak melakukan pengelolaan sampah dengan baik.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil penelitian diketahui proporsi balita yang menderita diare paling banyak pada rumah tangga yang memiliki jamban tidak memenuhi syarat sehingga menyebabkan tingginya risiko terkena bakteri penyebab diare dan hasil uji statistik diketahui bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Soboksa (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare di Ethiopia. Jika rumah tangga yang memiliki balita tidak memiliki jamban yang memenuhi syarat maka didefinisikan kepemilikan jamban yang tidak aman dan memiliki risiko lebih tinggi terhadap kejadian diare pada balita karena memiliki risiko kontak langsung dengan kuman penyebab penyakit. Hal tersebut membuktikan bahwa kepemilikan jamban mempunyai dampak dalam kejadian diare.<sup>16</sup> Penelitian ini tidak sejalan dengan Yantu, S.S., Warouw, F. dan Umboh, J.M.L. (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara sanitasi jamban keluarga dengan kejadian diare pada balita di Desa Waleure disebabkan masih banyak rumah tangga yang mempunyai balita memiliki jamban yang tidak sesuai dengan syarat jamban sehat.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil penelitian diketahui proporsi balita yang menderita diare paling banyak pada ibu yang memiliki praktik higiene kurang baik sehingga menyebabkan tingginya risiko penularan bakteri penyebab diare dan hasil uji statistik diketahui bahwa terdapat hubungan antara praktik higiene ibu dengan kejadian diare pada balita. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solomon et al (2021) yang menyatakan bahwa mencuci tangan pakai sabun yang disertai dengan intervensi promosi kebersihan tangan dapat menurunkan kejadian diare pada balita sebesar lebih dari 40% di daerah Ethiopia Timur. Ibu merupakan orang yang paling dekat dengan balita karena segala kebutuhan balita merupakan tanggung jawab dari ibu, sehingga tindakan higiene ibu sangat berpengaruh terhadap kesehatan balita.<sup>18</sup> Praktik higiene ibu merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan karena hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan balita. Balita rentan terkena penyakit akibat bakteri seperti diare, salah satunya disebabkan masalah kebersihan tangan yang masih dianggap sepele. Semakin buruk praktik higiene ibu maka akan semakin tinggi risiko kejadian diare pada balita. Maka dari itu ibu harus lebih meningkatkan perhatian terhadap kebersihan pribadi khususnya mencuci tangan yang baik agar dapat menurunkan risiko kejadian diare pada balita.<sup>19</sup>

## KESIMPULAN & SARAN

Kejadian diare pada balita di wilayah permukiman kumuh Kecamatan Tallo Kota Makassar dipengaruhi oleh sumber air rumah tangga, pengelolaan air minum, kepemilikan tempat sampah, kepemilikan jamban, dan praktik higiene ibu. Pemilihan sumber air minum yang terlindung, pengelolaan air minum, kepemilikan tempat sampah dan kepemilikan jamban yang memenuhi syarat, serta praktik higiene ibu khususnya dalam praktik cuci tangan yang baik dapat mengurangi risiko kejadian diare sehingga diperlukan upaya tersebut untuk meminimalisir kejadian diare pada balita, tidak hanya itu diperlukan upaya lain untuk mencegah diare pada balita seperti dalam pemenuhan nutrisi, imunisasi, pemberian asi, pengetahuan ibu mengenai higiene, serta kondisi rumah yang memenuhi syarat kesehatan.

## REFERENSI

1. UNICEF. Diarrhoea. UNICEF.;2018
2. Khairunnisa DF, Zahra IA, Ramadhania B, Amalia R. Faktor Risiko Diare pada Bayi dan Balita di Indonesia: a Systematic Review. *J Semin Nas Kesehat Masy*. 2020;11(1):172-189.
3. WHO. Water, Sanitation, and Hygiene Interventions Diarrhoe. World Health Organization.;2019
4. Alghadeer S, Syed W, Alhossan A, et al. Assesment of Saudi Mother's Knowledge and Attitudes towards Childhood Diarrhea and Its Management. *Int J Enviromental Res Public Heal*. 2021;18(8):3982.
5. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2019. 2020.
6. Dinkes Kota Makassar. Laporan Kejadian Penyakit Menular Kota Makassar Tahun 2019. 2019.
7. Fontoura VM, Graepp-Fontoura I, Santos FS, et al. Socio-Environmental Factors and Diarrheal Diseases In Under Five-Year Old Children In The State Of Tocantins, Brazil. *PLoS One*.

2018;13(5).

8. Claudine U, Kim JY, Kim EM, Yong TS. Association Between Sociodemographic Factors and Diarrhea in Children Under 5 Years in Rwanda. *Korean Journal Parasitol.* 2021;59(1):61.
9. Omona S, Malinga GM, Opoke R, Openy G, Opiro R. Prevalence of diarrhoea and associated risk factors among children under five years old in Pader District, northern Uganda. *BMC Infect Dis.* 2020;20(1).
10. Melvani RP, Zulkifli H, Faizal M. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare Balita di Kelurahan Karyajaya Kota Palembang. *Jurnal Jumantik.* 2018;4(1):57-68.
11. Zulfita A, Sari NP, Wardani S, Yulianto B. Hubungan Antara Personal Hygiene Ibu Rumah Tangga dan Sarana Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna. *Media Kesmas (Public Heal Media).* 2022;2(1):151-161.
12. Agustin N. Hubungan Pengolahan Air Minum dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Diare Pada Balita di Kecamatan Baturaja Barat Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Indonesia.* 2022;2(2).
13. Indah FPS, Ismaya NA, Puji LKR, Hasanah N, Jaya FP. Penerapan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan Kejadian Diare pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan.* 2021;20(1):10-15.
14. Wasihun AG, Dejene TA, Teferi M, et al. Risk factors for diarrhoea and malnutrition among children under the age of 5 years in the Tigray Region of Northern Ethiopia. *PLoS One.* 2018;13(11).
15. Monica DZ, Ahyanti M, Prianto N. Hubungan Penerapan 5 Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Dan Kejadian Diare Di Desa Taman Baru Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. *Ruwa Jurai Jurnal Kesehatan Lingkungan.* 2021;14(2):71. doi:10.26630/rj.v14i2.2183
16. Soboksa NE. Associations Between Improved Water Supply and Sanitation Usage and Childhood Diarrhea in Ethiopia: An Analysis of the 2016 Demographic and Health Survey. *Environ Health Insights.* 2021;15(1):1-10.
17. Yantu SS, Warouw F, Umboh JML. Hubungan Antara Sarana Air Bersih dan Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Waleure. *Jurnal Kesmas.* 2021;10(6):24-30.
18. Solomon ET, Gari SR, Kloos H, Alemu BM. Handwashing Effect on Diarrheal Incidence in Children Under 5 Years Old in Rural Eastern Ethiopia: a Cluster Randomized Controlled Trial. *Trop Med Health.* 2021;49(1).
19. Tarwoto W. *Kebutuhan Dasar Manusia Dan Proses Keperawatan.* Salemba Medika; 2012.